

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI *MEMBACA LAUT*  
KARYA GUNTA WIRAWAN (KAJIAN STILISTIKA)**

Nur Atika<sup>1</sup>, Eti Sunarsih<sup>2</sup>, Zulfahita<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PBSI Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

<sup>2</sup>PBSI Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

<sup>3</sup>PBSI Institut Sains dan Bisnis Internasional Singkawang

Alamat e-mail: <sup>1</sup>nuratikaskw4344@gmail.com, <sup>2</sup>etisunarsih89@gmail.com,

<sup>3</sup>zulfahita@yahoo.co.id

Nomor HP: <sup>1</sup>0895328375072, <sup>2</sup>083135724514, <sup>3</sup>0895700981255

**ABSTRACT**

This study aims to: 1) describe the comparative language style in the collection of poems *Reading the Sea* by Gunta Wirawan; 2) describe the style of conflicting language in the collection of poems *Reading the Sea* by Gunta Wirawan; 3) describe the language style of linkage in the collection of poems *Reading the Sea* by Gunta Wirawan; 4) describe the style of repetitive language in the collection of poems *Reading the Sea* The Work of the Heroic Heroes; and 5) describe the implementation of research results in the Indonesian teaching module in schools. Based on the results of the analysis, comparative language style data were obtained, namely the analogy of 32 data, the metaphor of 41 data, the personification of 41 data, the depersonification of 2 data, the allegory of 21 data, the antithesis of 3 data, the pleonasm or tautology of 6 data, the perifrasis of 5 data, and the correction or epanorthosis of 2 data. The style of opposing language is hyperbolic 45 data, lithotes 5 data, irony 4 data, oxymoron 1 data, zeugma 1 data, satire 7 data, inuendo 1 data, paradox 3 data, climax 3 data, anticlimax 2 data, apostrophe 6 data, astrophysphos or inversion 5 data, hypostasia 8 data, cynicism 3 data, and sarcasm 6 data. The linking language style is metonymy 21 data, synecdoke 20 data, allusion 1 data, euphemism 5 data, eponym 2 data, epithet 1 data, antonomasia 4 data, erorthesis 18 data, parallelism 2 data, ellipsis 5 data, asindeton 6 data and polyndeton 16 data. As well as the style of repetitive language, namely alliteration 22 data, assonance 15 data, epizeukis 10 data, anaphora 17 data, epistrophe 1 data, mesodiplosis 5 data, and anadiplosis 1 data. This research will be implemented in the Indonesian teaching module at the junior high school level Phase D grade VIII which is contained in ATP 5.1 Students can recognize the meaning and characteristics of poetry and can identify the building elements in a poem.

**Keywords:** *Language Style, Collection Poems Reading the Sea by Gunta Wirawan, Stylistics.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; 2) mendeskripsikan gaya bahasa pertentangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; 3) mendeskripsikan gaya bahasa pertautan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; 4) mendeskripsikan gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan; dan 5) mendeskripsikan implementasi hasil penelitian dalam modul ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh data gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan 32 data, metafora 41 data, personifikasi 41 data, depersonifikasi 2 data, alegori 21 data, antitesis 3 data, pleonasme atau tautologi 6 data, perfirasis 5 data, dan koreksio atau epanortosis 2 data. Gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola 45 data, litotes 5 data, ironi 4 data, oksimoron 1 data, zeugma 1 data, satire 7 data, inuendo 1 data, paradoks 3 data, klimaks 3 data, antiklimaks 2 data, apostrof 6 data, anastrof atau inversi 5 data, hipalase 8 data, sinisme 3 data, dan sarkasme 6 data. Gaya bahasa pertautan yaitu metonimia 21 data, sinekdoke 20 data, alusi 1 data, eufemisme 5 data, eponim 2 data, epitet 1 data, antonomasia 4 data, erotesis 18 data, paralelisme 2 data, elipsis 5 data, asindeton 6 data dan polisindeton 16 data. Serta gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi 22 data, asonansi 15 data, epizeukis 10 data, anafora 17 data, epistrofa 1 data, mesodiplosis 5 data, dan anadiplosis 1 data. Penelitian ini akan diimplementasikan dalam modul ajar Bahasa Indonesia jenjang SMP Fase D kelas VIII yang termuat dalam ATP 5.1 Peserta didik dapat mengenali pengertian dan ciri puisi serta dapat mengidentifikasi unsur pembangun yang ada dalam sebuah puisi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan, Stilistika.

### **A. Pendahuluan**

Sastraa merupakan luapan ide kreatif, perasaan, pengalaman batin, maupun pengalaman empirik dari realitas sosial yang dipadukan dengan imajinasi penyair sehingga menjadi sebuah karya yang bernilai artistik. Sebagai ekspresi imajinatif dalam kehidupan sehari-hari, sastra dapat menjadi sarana untuk menghibur, mendidik, dan menasehati pembaca

atau pendengar guna memperjelas, memperdalam, memperkaya pengalaman, dan penghayatan lebih baik untuk menciptakan kehidupan sejahtera melalui pesan atau amanat yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya. Wujud karya sastra tersebut satu diantaranya ialah puisi.

Puisi merupakan bagian dari budaya asli Indonesia yang masih dijaga kelestariannya sampai

sekarang. Ini terbukti dengan semakin banyaknya variasi dan jenis-jenis puisi yang diciptakan oleh sastrawan-sastrawan di seluruh Indonesia, bahkan puisi juga sering diperlombakan baik dari tingkat nasional hingga internasional.

Menurut Dunton (dalam Pradopo, 2014: 6) menyatakan bahwa "Puisi adalah pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam emosional dan berirama." Puisi berisi pencerminan dari pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang direkam kemudian direpresentasikan dalam rangkaian kata-kata atau bahasa sebagai media utamanya. Bahasa dalam karya sastra puisi tentu berbeda dengan karya sastra lainnya. Karya sastra puisi ditulis dengan bahasa berkias yang estetis dan berirama melalui gaya dan sentuhan-sentuhan khas penyairnya.

Gaya bahasa atau bahasa figuratif sendiri menjadi salah satu unsur pembangun puisi yang dapat memperindah puisi dan menimbulkan suatu perasaan atau kesan tertentu di dalam hati pembaca. Oleh karenanya, gaya bahasa memegang peranan penting dalam menciptakan keestetisan sebuah karya sastra khususnya puisi. Sebagaimana

menurut Tarigan (2013: 4) bahwa "Gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi para penyimak dan pembaca". Artinya, bahwa gaya bahasa yang digunakan penyair dalam karya sastra puisi dapat membangkitkan imajinasi dan menimbulkan kesan estetis tertentu yang bermakna di dalam diri pembaca atau pendengarnya. Terdapat berbagai jenis gaya bahasa dalam puisi yang dapat dianalisis melalui satu pendekatan yaitu stilistika.

Stilistika adalah cabang ilmu yang fokus pada eksplorasi dan manipulasi bahasa sehingga tercipta keindahan bahasa. Stilistika menjadi cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian penyair dengan cara khasnya. Melalui kajian stilistika dapat diketahui cara penyair dalam memanipulasi, merangkai, dan memanfaatkan unsur bahasa, serta efek yang ditimbulkan secara khusus dalam diri pembaca yang dilakukan atas kesadaran penyair untuk meningkatkan nilai estetis karya sastra puisinya.

Penuangan imajinasi setiap penyair dalam menciptakan sebuah karya sastra puisi tentunya berbeda-

beda antara satu penyair dengan penyair lainnya. Seperti halnya Gunta Wirawan dalam salah satu karya sastranya yakni kumpulan puisi *Membaca Laut* yang diterbitkan oleh Pustaka Rumah Aloy (PRA) pada tahun 2019. Kumpulan puisi *Membaca Laut* tersebut terdiri atas 101 halaman dengan jumlah 71 judul puisi yang di dalamnya menceritakan tentang fenomena kehidupan, seperti politik, sosial, alam, keluarga, pendidikan, keagamaan, hingga budaya-budaya lokal Kalimantan Barat. Gunta Wirawan merupakan seorang dosen yang mengabdikan diri di Institut Sains dan Bisnis Internasional (ISBI) Singkawang sekaligus sastrawan Kalimantan Barat. Ia juga bergeriat di Roema Gergasi Singkawang dan bergabung sebagai anggota Forsas (Forum Sastra Kalbar) sejak tahun 2016. Sepanjang karirnya, ia telah menghasilkan berbagai karya sastra puisi yang telah dibukukan dan diterbitkan. Beberapa diantaranya yaitu: Kumpulan Puisi Sajak Nol: *Ajari Aku Memahami Jejak Hujan*, Kumpulan Puisi *Bocah Terkencing-Kencing*, Kumpulan Puisi *Membaca Laut*, Kumpulan Puisi *175 Penyair dari Negeri Poci: Negeri Laut*, Antologi

Puisi *Bayang-bayang Tembawang*, dan lain sebagainya.

Pengetahuan dan kemahirannya dalam memilih dan mengolah bahasa dengan gayanya sendiri menimbulkan efek estetis pada bahasa, ditambah lagi dengan penggunaan bahasa daerah pada beberapa sub judul kumpulan puisi *Membaca Laut* ini semakin menambah keunikan, keindahan, menimbulkan kesan hidup, dan dapat meningkatkan rangsangan tanggapan pikiran, sehingga maksud yang hendak disampaikan menjadi lebih konkret dan jelas, serta menarik untuk dinikmati oleh pembacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis guna mengungkapkan dan mendeskripsikan berbagai gaya bahasa yang diberdayakan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan dengan judul “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Membaca Laut* Karya Gunta Wirawan (Kajian Stilistika)”. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan mengenai pengkajian atau analisis terhadap: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa

dianalisis dengan menggunakan kajian stilistika. Karena stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang gaya atau *style* kepengarangan penyair terhadap karya sastra. Dengan demikian, pendekatan stilistik sangat cocok digunakan untuk menjembatani pengkajian antara gaya bahasa dan karya sastra puisi.

Hasil penelitian ini direncanakan akan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka jenjang SMP fase D kelas VIII semester 2 dengan Alur Tujuan Pembelajaran 5.1 peserta didik dapat mengetahui pengertian dan ciri-ciri puisi serta dapat mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Dengan materi pokok unsur-unsur puisi. Gaya bahasa dalam karya sastra puisi perlu untuk diajarkan di sekolah, sesuai dengan ATP tersebut yakni siswa dapat memahami hakikat puisi dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi utamanya tentang gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peneliti juga berharap melalui penelitian ini karya penyair lokal dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat terjaga dan lestari,

serta mendorong masyarakat utamanya generasi muda agar termotivasi untuk menulis dan mengapresiasi berbagai karya sastra puisi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan stilistika. Sumber data dalam penelitian ini yaitu kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan yang terdiri atas 71 judul puisi. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber data berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat yang mengacu pada penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter dan teknik catat. Hal ini direalisasikan peneliti dengan menelaah, mengklasifikasikan, kemudian mencatat kutipan-kutipan larik (baris) dalam tiap bait puisi yang berupa kata, frasa, dan klausa atau kalimat yang mengacu pada penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan,

pertautan, dan perulangan. Cara pengklasifikasian tersebut dengan memisahkan bagian-bagian yang termasuk bagian data yang akan dianalisis. Sementara alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan dibantu dengan kartu pencatat data.

Tahap analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut; (1) membaca secara keseluruhan kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan secara intensif dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi atau mengenali data yang diteliti dengan menandai bagian yang dianalisis dan mengklasifikasikan data berdasarkan masalah penelitian, (3) mengecek kembali hasil identifikasi dan klasifikasi data guna memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat, (4) menyimpulkan dan memverifikasi hasil analisis data sehingga diperoleh data akurat tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui ketekunan

pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan cukup banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan. Berdasarkan data yang diperoleh, pada gaya bahasa perbandingan yaitu: perumpamaan 32 data, metafora 41 data, personifikasi 51 data, depersonifikasi 2 data, alegori 21 data, antitesis 3 data, pleonasme atau tautologi 6 data, perifrasis 5 data, dan koreksio atau epanortosis 2 data. Pada gaya bahasa pertentangan yaitu: hiperbola 46 data, litotes 5 data. Ironi 4 data, oksimoron 1 data, zeugma 1 data, satire 7 data, inuendo 1 data, paradoks 3 data, klimaks 3 data, antiklimaks 2 data, dan apostrof 6 data. Pada gaya bahasa pertautan yaitu: metonimia 21 data, sinkedoke 20 data, alusi 1 data, eufemisme 5 data, eponim 2 data. Eitet 1 data, antonomasia 4 data, erotesis 18 data, paralelisme 2 data, elipsis 5 data, asindeton 6 data, dan polisindeton 16 data. Serta gaya bahasa perulangan yaitu: aliterasi 22

data, asonansi 15 data, apezukis 10 dat, anafora 18 data, epistrofa 1 data, mesodiplosis 5 data, dan anadiplosis 1 data.

## **Pembahasan**

Puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan merupakan luapan ekspresi dan pengalaman hidup penyair. Ini terbukti dari makna atau arti puisi yang mencerminkan tentang sisi religius, perjuangan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Adapun hasil analisis mengenai gaya bahasa dalam puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

### **1. Gaya Bahasa Perbandingan**

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yaitu perumpamaan atau simile adalah jenis gaya bahasa berupa perbandingan dua hal yang pada dasarnya berlainan, namun sengaja dianggap sama yang ditandai oleh penggunaan kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *laksana*, *serupa*, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

*Ah... sungguh hidup seperti permainan judi*

Kutipan puisi di atas terdapat kata pembanding *seperti* yang termasuk

dalam gaya bahasa perumpamaan, karena kata *seperti* merupakan kata yang menyatakan perbandingan seperti, seakan-akan, atau seolah-olah untuk mengandaikan atau mengibaratkan suatu hal. Pada kutipan puisi *Ah... sungguh hidup seperti permainan judi* yaitu membandingkan kehidupan dengan permainan judi yang sifatnya untung-untungan. Makna dari kutipan puisi tersebut ialah bahwa jika seseorang bernasib baik maka, ia akan hidup dalam kebahagiaan dengan harta yang banyak. Akan tetapi, jika ia bernasib buruk maka, ia akan hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pengungkapannya menjadi lebih estetis sehingga mempertajam imajinasi pembaca.

### **2. Gaya Bahasa Pertentangan**

Penggunaan gaya bahasa pertentangan yaitu hiperbola adalah jenis gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan tujuan untuk memberikan penekanan serta memperhebat atau meningkatkan kesan dan

pengaruhnya pada pembaca. Hal tersebut tampak pada kutipan puisi di bawah ini.

**Tanah tumpah darah bumi  
Singkawang/ berakar tunjang  
sampai dalam sumsum tulang**

Kutipan *tanah tumpah darah bumi Singkawang/ berakar tunjang sampai dalam sumsum tulang* terkesan amatlah berlebihan jika Singkawang menjadi darah dan berakar hingga dalam sumsum tulang manusia. Pemberikan efek berlebihan pada ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan besarnya rasa cinta Mie Lie pada Kota Singkawang, yakni tempat di mana ia dilahirkan dan dibesarkan sehingga 8ahaha ia merantau jauh di kota lain, Kota Singkawang tetap menjadi tempat yang paling nyaman dan selalu ia rindukan untuk pulang.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar memberikan efek berlebihan sehingga pembaca dapat berpikir dengan lebih kritis dan memahami makna puisi dengan lebih mendalam, serta membuat puisi menjadi lebih berbobot dan menarik.

### **3. Gaya Bahasa Pertautan**

Penggunaan gaya bahasa pertautan yaitu metonimia adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan atau dihubungkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini.

**kebaya lusuh yang engkau kenakan  
menyeringai renta// sungguh aku  
merindukan irama lesung orak-orak  
buluhmu beradu**

Kutipan *kebaya dan lesung orak-orak buluhmu* termasuk gaya bahasa metonimia. Seperti yang diketahui bahwa kebaya adalah salah satu pakaian tradisional yang banyak dipakai oleh perempuan zaman dahulu. Sedangkan lesung orak-orak buluh merupakan alat yang biasa digunakan oleh orang tua terdahulu untuk menyirih. Penyair mempertautkan kebaya dan lesung orak-orak buluh untuk mencirikan dan menggambarkan keadaan atau kondisi seseorang yang sudah sepuh atau renta yang penyair sebut *Uwan*, serta secara tidak langsung menggambarkan tradisi orang zaman

dahulu yang sehari-harinya memakai kebaya dan gemar memakan sirih untuk kesehatan gigi dan tubuh.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesan puitis dan mempertajam daya imajinasi, serta kemampuan berpikir kritis pembaca.

#### **4. Gaya Bahasa Perulangan**

Penggunaan gaya bahasa perulangan yaitu aliterasi adalah jenis gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama. Hal tersebut tampak pada kutipan puisi di bawah ini.

*mana sunyi-mana sepi*

Kutipan puisi di atas termasuk gaya bahasa aliterasi yang tampak dari adanya perulangan konsonan yang sama, yakni konsonan (m) dan (s). Makna dari kutipan puisi tersebut ialah tentang kesunyian yang dirasakan oleh seseorang sepanjang hidupnya hingga ia tidak dapat membedakan mana itu kesunyian dan kesepian.

Maksud penyair menggunakan gaya bahasa tersebut agar pemakaian yang disampaikan bisa lebih menyentuh hati, serta puisi menjadi lebih estetis dan menarik.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi *Membaca Laut* karya Gunta Wirawan, di mana diperoleh data gaya bahasa perbandingan, yaitu perumpamaan 32 data, metafora 41 data, personifikasi 51 data, depersonifikasi 2 data, alegori 21 data, antitesis 3 data, pleonasme atau tautologi 6 data, perifrasis 5 data, dan koreksio atau epanortosis 2 data. Pada gaya bahasa pertentangan, yaitu hiperbola 46 data, litotes 5 data, ironi 4 data, oksimoron 1 data, zeugma 1 data, satire 7 data, inuendo 1 data, paradoks 3 data, klimaks 3 data, antiklimaks 2 data, dan apostrof 6 data. Pada gaya bahasa pertautan, yaitu metonimia 21 data, sinkedoke 20 data, alusi 1 data, eufemisme 5 data, eponim 2 data. Eitet 1 data, antonomasia 4 data, erotesis 18 data, paralelisme 2 data, elipsis 5 data, asindeton 6 data, dan polisindeton 16 data. Serta gaya bahasa perulangan, yaitu aliterasi 22 data, asonansi 15 data, apezikis 10 dat, anafora 18 data, epistrofa 1 data, mesodiplosis 5 data, dan anadiplosis

1 data. Dalam karya sastra puisinya penyair mengekspresikan makna secara konkret tentang arti rasa syukur, kasih sayang, kesabaran dan ketabahan menjalani kehidupan serta tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam agar senantiasa lestari dengan memberikan sentuhan khas pada bahasa agar puisi menjadi lebih estetis dan menarik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra. Mengingat pentingnya pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan terutama untuk meningkatkan motivasi dan semangat generasi muda dalam berkarya demi kemajuan sastra. Selain itu, sebaiknya kajian mengenai gaya bahasa perlu diperluas dalam kajian-kajian yang lain. Hal tersebut dikarenakan kajian ini dibatasi pada gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardin, A.S., Gazali, L., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192-202.
- Emzir dan Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, Gorys. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulida, Utami. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka, *Tarbawi*, 5(2), 130-138).
- Moleong, L.J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stalistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Pradopo, R.D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, N.K. (2015). *Stalistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, F.Y., & Syamsiyah, N. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka, *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13).
- Sayuti, Suminto. (2015). *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H.G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Wirawan, Gunta. (2019). *Kumpulan Puisi Membaca Laut*. Pontianak. Pustaka Rumah Aloy (PRA).